

Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI

Martha Debby Rosalina¹, Patricia Daniela Iman², Visensia Rini Anggraini³

Program Studi Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Pelita Harapan Jakarta, Indonesia

martha.debby.7378@gmail.com¹, patriciadaniela30@gmail.com², visensia.rini@gmail.com³

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses penentuan dalam memilah apa yang harus dilakukan terhadap suatu permasalahan dan memutuskan tindakan yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu elemen yang utama dalam pengembangan kemampuan literasi digital seseorang. Kemampuan literasi digital merupakan kesadaran akan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat atau fasilitas digital secara tepat serta dapat mengkomunikasikan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) perbedaan kemampuan literasi digital antara siswa perempuan dan laki-laki kelas VI SD Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, 2) perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa perempuan dan laki-laki kelas VI SD Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, 3) pengaruh positif antara kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas VI Sekolah Dian Harapan Daan Mogot. Penelitian ini dilakukan kepada siswa/i SD kelas 6 yang berjumlah 97 di Sekolah Dian Harapan Daan Mogot. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis uji regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan digital literasi siswa laki-laki dan siswa perempuan menggunakan uji mean. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dengan siswa perempuan menggunakan uji mean. Hasil lainnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Literasi Digital

Abstract: The ability to think critically is a determining process in determining what to do with a problem and what actions must be taken to solve the problem. One of the most important aspects of developing one's digital literacy skills is the ability to think critically. Individual attitudes and abilities in using digital tools or facilities appropriately, as well as being able to communicate and connect information obtained from digital media, are referred to as digital literacy ability. The purposes of this study are to find out 1) the differences in digital literacy skills between grade VI female and male students of SD Dian Harapan Daan Mogot Elementary School, 2) the differences in critical thinking abilities between female and male students of grade VI SD Dian Harapan Daan Mogot, and 3) the positive influence of digital literacy skills on the critical thinking skills of grade VI elementary school students at Dian Harapan Daan Mogot School. This study included 97 grade VI students at Dian Harapan Daan Mogot School. This study employs quantitative methods, including regression analysis. The results of this study indicate that there is no difference in the digital literacy abilities of male and female students using the mean test. In addition, there is a difference in the critical thinking skills of male and female students using the mean test. Other result also shows that there is a positive influence between digital literacy skills on critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Ability; Digital Literacy

A. Pendahuluan

Pada era digital yang terus berkembang membuat teknologi menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi di dalam dunia pendidikan sendiri. Setiap pelajar menjadi akrab dengan penggunaan media digital. Informasi yang diberikan tidak hanya merujuk pada media cetak seperti buku, surat kabar, dan publikasi lainnya. Namun, pemanfaatan dapat diperoleh dari media digital itu sendiri. Kemampuan literasi digital menjadi faktor krusial bagi peserta didik agar mereka bisa lebih yakin dalam mengolah dan menyebarkan informasi. Literasi digital adalah keterampilan khusus yang membantu orang menggunakan alat atau layanan digital dengan cara yang aman untuk mengidentifikasi, mengakses, menggunakan, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari sistem sumber digital (Pegrum et al., 2013).

Literasi digital melibatkan beberapa kemampuan yang dituntut untuk dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan yang dibutuhkan seperti menganalisis secara kritis dan dapat mensintesis dengan tepat informasi yang diakses melalui berbagai teks yang diperoleh dari sumber digital yang ada. Pengembangan literasi digital juga membutuhkan regulasi upaya serta pemikiran kritis dalam pengolahannya (Greene et al., 2018). Kemampuan literasi digital adalah pemanfaatan teknologi, informasi, dan alat komunikasi serta kemampuan mencerna pembelajaran dan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif merupakan komponen keterampilan literasi digital (Pendidikan & Jakarta, 2017). Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang juga merupakan satu-satunya elemen terpenting dalam mengembangkan keterampilan literasi digital seseorang. Maka, kemampuan literasi digital dan berpikir kritis siswa akan saling mempengaruhi.

Akses informasi yang begitu luas memberikan kemudahan bagi setiap peserta didik dalam mendapatkan informasi, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan serta hasil karya peserta didik. Namun, banyaknya sumber-sumber pada media digital ini perlu disaring dan diolah kembali secara utuh oleh peserta didik sehingga dapat menghasilkan suatu informasi yang benar dan tepat. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berliterasi digital yang akhirnya akan mengembangkan juga kemampuan dalam berpikir kritis sehingga dapat memilih dengan cermat setiap informasi-informasi yang didapatkan dari media digital yang ada.

Munir (2017) menerangkan bahwa ada beberapa kegiatan di dalam literasi digital seperti membaca, memanfaatkan media, membuat data serta gambar dengan memanipulasi, mengevaluasi, dan menambah pengetahuan baru dalam media digital tersebut. Literasi digital tidak hanya kemampuan membaca yang diperlukan namun juga memahami makna dari bacaan tersebut. Sehingga kesimpulannya adalah literasi digital merupakan cara individu dalam memanfaatkan media digital agar dapat digunakan untuk berkomunikasi, berhubungan, berpikir bahkan menciptakan suatu hasil karya. Kemampuan memahami suatu bacaan sangatlah penting agar informasi yang diperoleh merupakan informasi yang lengkap dan benar. Kominfo (2020) menjelaskan bahwa kemampuan literasi berhubungan dengan beberapa hal seperti usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, kemampuan seseorang dalam mengenali hoaks, dan penggunaan internet tidak intensif. Hasil ini juga ditemukan oleh IvyPanda (2021) yang menyimpulkan bahwa literasi digital tergantung pada status sosial ekonomi individu, sedangkan gender tidak memiliki pengaruh yang terlalu signifikan

Phuapan et al. (2016) menjelaskan bahwa literasi digital terdiri atas lima komponen yaitu: 1) dapat menemukan, mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital; 2) mampu berkomunikasi dalam lingkungan digital dan terlibat dalam interaksi sosial; 3) dapat membuat dan mengedit konten baru; 4) dapat menggabungkan serta mendekode ulang pengetahuan yang diperoleh; dan memberikan ekspresi kreatif dari output media; serta 5) mampu menggunakan teknologi secara kreatif untuk memecahkan masalah konseptual melalui sarana digital. Kesimpulannya, komponen dalam mengukur kemampuan literasi digital adalah sebagai berikut: 1) Dapat mengidentifikasi dan memilah informasi dari media digital, 2) mampu menggunakan nalar dalam mengolah informasi yang dibutuhkan dari media digital, 3) dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dalam perilaku dan berkomunikasi saat menggunakan media digital, 4) dapat menguraikan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya, dan 5) dapat menggunakan teknologi sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ennis (2011) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam berpikir dengan bijaksana dan dilakukan secara sengaja, serta berkonsentrasi pada apa yang dikatakan atau dilakukan merupakan pengertian dari keterampilan berpikir kritis. Ratnaningtyas & Wijayanti (2016) sebaliknya, mengklaim bahwa pendekatan seseorang terhadap suatu topik dapat mengungkapkan apakah mereka mampu berpikir kritis. Maka, disimpulkan bahwa kapasitas berpikir kritis adalah suatu jenis pemikiran disiplin yang dapat diamati ketika seseorang menghadapi masalah dan mampu menarik kesimpulan dari apa yang diketahuinya untuk mengatasi masalah tersebut. Elemen internal siswa itu sendiri, seperti kesehatan tubuh dan spiritualnya berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Aspek kedua adalah pengaruh luar yang berasal dari sumber selain siswa, seperti lingkungan mereka. Ismiati et al. (2021) juga mendapati bahwa gender mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dari siswa. Selain itu, ditemukan oleh Wardani et al. (2018) bahwa siswa perempuan lebih mahir berpikir kritis daripada siswa laki-laki.

Tanda-tanda berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, justifikasi, dan pencocokan (Facione, 2015). Sehingga, tolak ukur seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) pemaknaan terhadap sesuatu hal, 2) melakukan analisis untuk memahami suatu permasalahan secara dalam melalui data atau informasi lainnya, 3) inferensi dalam menarik kesimpulan dari pengumpulan data dan informasi, 4) evaluasi untuk menilai kredibilitas kesimpulan yang diperoleh, 5) penjelasan terkait kebenaran, alasan, serta bukti, dan 6) mengecek kembali sebagai bagian validasi.

Dengan demikian, interpretasi, analisis, inferensi, penilaian, penjelasan, dan pencocokan digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyatakan kebenaran dengan menggunakan argumen dan bukti yang diberikan. Pertama, dapat merumuskan, menanyakan dan menjawab suatu pertanyaan untuk mengklarifikasi hal-hal yang mendasar. Kedua, dapat menganalisis lebih dalam suatu hal dari data atau informasi. Ketiga, dapat memaknai dan menyimpulkan informasi yang didapatkan. Keempat, dapat menggabungkan kebenaran, alasan, serta bukti yang didapatkan sehingga menghasilkan suatu informasi yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui perbedaan kemampuan literasi digital antara siswa perempuan

dan laki-laki kelas VI SD Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, 2) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa perempuan dan laki-laki kelas VI SD Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, 3) Mengetahui pengaruh positif antara kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas VI Sekolah Dian Harapan Daan Mogot.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk menganalisis kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas VI Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengukur kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Kuesioner dibagikan kepada sampel dengan menggunakan Ms. Form. Kuesioner dilakukan untuk mengukur indikator kedua variabel. Kuesioner pertama dengan 19 item pernyataan menilai pencapaian lima indikator pada variabel kemampuan literasi digital. Sedangkan untuk kuesioner kedua menilai empat aspek kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan 15 item pernyataan. Setiap item kuesioner dirancang dengan skala Likert dengan lima pilihan skor: skor 5 sangat setuju, skor 4 setuju, skor 3 ragu-ragu, skor 2 tidak setuju, dan skor 1 sangat tidak setuju. Instrumen pada tabel 1 dan 2 disajikan dengan urutan sebagai berikut.

Bagian ini menawarkan penjelasan tentang metodologi penelitian/penghukuman yang digunakan. Jenis penelitian (penelitian tindakan kelas, penelitian desain, pengembangan, dan lain-lain), subjek penelitian, instrumen penelitian (dikembangkan sendiri atau mengacu pada instrumen yang ada), sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data adalah bagian dari penelitian. metode.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Literasi Digital

Indikator	Butir Pernyataan
Dapat mengidentifikasi dan memilah informasi dari media digital.	1, 2, 3, 4
Dapat menggunakan nalar dalam mengolah informasi yang dibutuhkan dari media digital.	5, 6, 7, 8
Dapat menerapkan prinsip-prinsip etika dalam perilaku dan berkomunikasi saat menggunakan media digital.	9, 10, 11, 12
Dapat menguraikan dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya.	13, 14, 15, 16

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Butir Pernyataan
Dapat merumuskan, menanyakan, dan menjawab suatu pertanyaan untuk mengklarifikasi hal-hal yang mendasar.	1, 2, 3, 4
Dapat menganalisis lebih dalam suatu hal dari data atau informasi.	5, 6, 7, 8
Dapat memaknai dan menyimpulkan informasi yang didapatkan.	9, 10, 11, 12
Dapat menggabungkan kebenaran, alasan, serta bukti yang didapatkan sehingga menghasilkan suatu informasi yang benar.	13, 14, 15

Populasi dari penelitian ini sebesar 128 siswa kelas VI SD Dian Harapan Daan Mogot yang kemudian akan diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel menggunakan metode Simple Random Sampling. Sampel yang diambil sebanyak 97 orang terdiri atas 66 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan.

C. Temuan dan Pembahasan

Pengujian validitas dilakukan dengan melihat setiap butir pernyataan instrumen terhadap total indikator yang dipakai. Setiap item kuesioner valid dengan syarat nilai Rhitung yang lebih besar dari Rtabel dan positif. Sebaliknya jika Rhitung kurang dari Rtabel maka instrumen menjadi tidak valid (Ghozali, 2011). Penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% dengan jumlah responden sebanyak 97 akan memberikan nilai Rtabel sebesar 0,18. Sehingga, jika nilai Rhitung > 0,18 maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Pada tabel 3 menampilkan hasil korelasi dari setiap indikator pada variabel kemampuan berpikir kritis dengan jumlah item indikator adalah empat indikator. Dilihat dari hasil korelasi dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari kemampuan berpikir kritis dapat dinyatakan valid dikarenakan nilai Rhitung pada keempat indikator terlihat lebih besar dari nilai Rtabel ($0,84 > 0,18$).

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Kategori	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
Korelasi	0.84	0.84	0.83	0.81
r _{tabel}	0.18			
Valid	1	1	1	1

Pada tabel 4 menampilkan hasil korelasi dari setiap indikator pada variabel kemampuan literasi digital dengan jumlah item indikator adalah lima indikator. Dilihat dari hasil korelasi dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari kemampuan literasi digital dapat dinyatakan valid dikarenakan nilai Rhitung pada keempat indikator terlihat lebih besar dari nilai Rtabel ($0,69 > 0,18$).

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Kemampuan Literasi Digital (X)

Kategori	x ₁	x ₂	x ₃	x ₄	x ₅
Korelasi	0.69	0.66	0.69	0.71	0.71
r-tabel			0.18		
Valid	1	1	1	1	1

Uji reliabilitas digunakan untuk dapat melihat stabilitas dan konsistensi dari setiap butir instrumen yang ditunjukkan dengan Cronbach Alpha (α). Variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha (α) > 0,600 (Ghozali, 2011). Pada tabel 5, terdapat hasil uji reliabilitas variabel kemampuan berpikir kritis (Y). Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa indikator variabel kemampuan berpikir kritis adalah reliabel terbukti dari pencapaian varian yang berada di atas nilai $\alpha = 0,6000$.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	x1	x2	x3	x4
Varians	6.59	5.06	5.60	3.79
Cronbach Alpha (α)	0.80			

Uji reliabilitas untuk variabel kemampuan digital literasi (X) dapat dilihat pada tabel 6. Perhitungan indikator variabel kemampuan digital literasi terbukti reliabel dengan pencapaian varian di atas nilai $\alpha = 0,6000$.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel Digital Literasi

Kategori	x ₁	x ₂	x ₃	x ₄	x ₅
Varians	3.96	5.02	4.49	5.17	2.94
Cronbach Alpha (α)			0.84		

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kemampuan literasi digital siswa laki-laki dan perempuan. Untuk siswa laki-laki memiliki jumlah sebesar 47 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 50 siswi. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji mean dengan perhitungan "z". Hal ini dikarenakan jumlah responden melebihi 30 responden. Hasil pengujian hipotesis pertama diperlihatkan pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Mean Literasi Digital Siswa Laki-laki dan Perempuan

	Laki-laki	Perempuan
Populasi	58	60
Sampel	47	50
Rata-rata	73,62	72,48
Varians	53,02	48,66
Sigmax	0.614149385	
Z_{hitung}	1.851375748	
Z_{tabel}	1.959963985	

Dari tabel 7 dapat terlihat hasil yang diperoleh bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, $1,85 < 1,96$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan literasi digital siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Ketika membandingkan tingkat kemampuan literasi digital siswa laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata kemampuan literasi digital siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian IvyPanda (2021) Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa laki-laki tidak berbeda dengan kemampuan dari siswa perempuan. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan substansial antara kemampuan anak perempuan dalam menilai dan mencerna informasi yang dikumpulkan dengan kemampuan anak laki-laki menilai dan mencerna informasi yang diperoleh (Punter et al., 2017). Salah satu alasan kurangnya perbedaan dalam kapasitas dan kemampuan antara kedua gender adalah kemajuan teknologi dan penggunaan teknologi yang sama yang dapat diakses oleh siswa perempuan dan laki-laki (Punter et al., 2017).

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan. Pengujian menggunakan uji mean dengan Z_{hitung} . Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang sudah melebihi 30 responden. Tabel 8 merangkum hasil pengujian dengan hasil yang diperoleh adalah $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, $3,44 > 1,96$, artinya H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan adanya perbedaan antara nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dengan perempuan.

Shubina & Kulakli (2019) juga menemukan hasil yang serupa yaitu terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kritis anak laki-laki dengan perempuan. Dijelaskan lebih lanjut, pengalaman dan kemampuan seseorang dalam mengolah dan mengeneralisasikan pengetahuan yang dimilikinya akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Hasil ini juga didukung oleh paparan lainnya yang menjelaskan bahwa siswa perempuan membutuhkan proses dan latihan yang lebih banyak sehingga dapat mencapai tingkat keterampilan yang sama dengan siswa laki-laki (Marni et al., 2020).

Tabel 8. Uji Mean Berpikir Kritis Siswa Laki-laki dan Perempuan

	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>
<i>Populasi</i>	58	60
<i>Sampel</i>	47	50
<i>Rata-rata</i>	57,36	55,12
<i>Varians</i>	68,11	45,66
<i>Sigmax</i>	0.651144843	
<i>Z_{hitung}</i>	3.442708873	
<i>Z_{tabel}</i>	1.959963985	

Pengujian hipotesis ketiga yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh positif kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji regresi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat instrumen telah berdistribusi normal dengan menggunakan Chi Square. Hasil normalitas terlihat di tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Normal Variabel Literasi Digital

Kelas	X _{bawah}	X _{atas}	F _{observasi}	Z _{bawah}	Z _{atas}	Prob	F _{ekspektasi}	Error (X ²)
1	55	60	5	-2,60581	-1,76209	0,034444	3,341073	0,8237
2	61	66	11	-1,76209	-0,91837	0,140184	13,59788	0,496327
3	67	72	29	-0,91837	-0,07466	0,291032	28,23009	0,020998
4	73	78	34	-0,07466	0,769057	0,308827	29,95625	0,545861
5	79	84	14	0,769057	1,612774	0,167533	16,25068	0,311713
6	85	90	4	1,612774	2,45649	0,046382	4,49903	0,055352
Total			97			0,988402	95,875	2,25395
Z_{tabel}								12,83

Dalam penentuan regresi antar dua variabel perlu melihat adanya hubungan antara dua variabel yang diukur. Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan Microsoft Excel untuk melakukan uji korelasi. Hasil korelasi dapat dilihat pada tabel 11, di mana nilai korelasi yang didapat lebih besar dengan rtabel atau $0,603 > 0,201$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital saling berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 11. Korelasi Dua Variabel

Korelasi	r _{tabel}
0,603725	0,201686468

Dalam melakukan uji regresi, variabel bebas yang akan diukur adalah kemampuan literasi digital, sementara variabel terikat adalah berpikir kritis. Tabel 12 menunjukkan pengaruh antara kemampuan literasi digital terhadap berpikir kritis siswa. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $Y=9,3+0,6x$. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa nilai Fhitung > nilai Ftabel ($54.485 > 3,942$), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 12. Regresi Linear

y	b0	b1	e ²		
	9,312342	0,642109376	3490,176435		
$y=9,3+0,6x$					
DF	SS	MS	F _c	F _t	
Regresi	1	2001,699853	2001,699853	54,48478	3,941222
Residual					
Error	95	3490,176435	36,73869932		
Total	96	5491,876289			

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh nilai suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang digunakan sebesar 0,364 atau 36,4% yang menunjukkan bahwa sebesar 36,4% faktor berpikir kritis dipengaruhi oleh literasi

digital. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 63.6% dipengaruhi oleh faktor lain selain dari literasi digital.

Hasil Heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam tabel 13 menjelaskan bahwa nilai Fhitung adalah sebesar 1,404 dan Ftabel untuk taraf nyata (α) sebesar 5% adalah sebesar 3,94. Jadi dapat dikatakan bahwa Fhitung lebih besar daripada nilai Ftabel ($54.485 > 3,942$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan varian dari error untuk seluruh variabel bebas pada model regresi.

Tabel 13. Heteroskedastisitas

	y	b0	b1	e²	
		-48,5012	1,156802865	439642,8136	
	$y=9,3+0,6x$				
	DF	SS	MS	F_c	F_t
Regresi	1	6496,802218	6496,802218	1,403858	3,941222
Residual	95	439642,8136	4627,81909		
Error					
Total	96	446139,6158			

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data, maka kesimpulan yang didapatkan adalah tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata nilai kemampuan literasi digital antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Selain itu, dari hasil uji mean kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan, mendapati adanya perbedaan antara nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Kemudian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan maka saran yang dapat diberikan adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada subyek mata pelajaran yang lebih spesifik. Kemudian, penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dan kekurangan, khususnya di dalam pendistribusian angket atau kuesioner dikarenakan wabah pandemik Covid-19 sehingga ke depannya diperlukan waktu yang cukup di dalam pendistribusiannya kepada responden.

Daftar Pustaka

- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- Facione, P. A. (2015). *Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Peter A. Facione, Measured Reasons LLC.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene, J. A., Copeland, D. Z., Deekens, V. M., & Yu, S. B. (2018). Beyond knowledge: Examining digital literacy's role in the acquisition of understanding in science. *Computers and Education, 117*, 141–159. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.10.003>
- Ismiati, D., Nugraha, D. A., & Mansyur, M. Z. (2021). Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Didactical Mathematics, 3*(1), 82–92. <https://doi.org/doi.org/10.31949/dm.v3i1.1448>
- IvyPanda. (2021, June 2). *Digital Literacy: Gender and Socio-Economic Aspects Essay*. <https://ivypanda.com/essays/digital-literacy-gender-and-socio-economic-aspects/>
- Kominfo. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020*. <https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>
- Marni, S., Aliman, M., Suyono, S., Roekhan, R., & Harsiati, T. (2020). Students' Critical Thinking Skills Based on Gender And Knowledge Group. *Journal of Turkish Science Education, 17*(4), 544–560. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.44>
- Munir. (2017). *MULTIMEDIA Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. www.cvalfabeta.com
- Pegrum, M., Hockly, N., & Dudeney, G. (2013). *Digital Literancies*. Routledge.
- Pendidikan, K., & Jakarta, K. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI DIGITAL*.
- Phuapan, P., Viriyavejakul, C., & Pimdee, P. (2016). An Analysis of Digital Literacy Skills among Thai University Seniors. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 11*(3), 24–31.
- Punter, R. A., Meelissen, M. R. M., & Glas, C. A. W. (2017). Gender differences in computer and information literacy: An exploration of the performances of girls and boys in ICILS 2013. *European Educational Research Journal, 16*(6), 762–780. <https://doi.org/10.1177/1474904116672468>
- Ratnaningtyas, Y., & Wijayanti, P. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 5*(1), 86–94.
- Shubina, I., & Kulakli, A. (2019). *Critical Thinking, Creativity and Gender Differences for Knowledge Generation in Education*.
- Wardani, W., Komang Astina, I., & Susilo, S. (2018). Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Program IPS pada Mata Pelajaran Geografi. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>